



Intelegensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Fitri Wahyuni Sabulat^{1*}, Satinah Satinah², Taufik Rahman³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, STIT Diniyyah Puteri, Indonesia

Alamat: Jl. Abdul Hamid Hakim No.30, Ps. Usang, Kec. Padang Panjang Bar., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: wahyuniun38@gmail.com

Abstract : Intelligence is an individual's ability to comprehend, connect, and solve a variety of problems. This study reviews the concept of intelligence from various perspectives, including definitions, classifications of intelligence, and the factors that influence it. This study also discusses multiple intelligences such as intellectual quotient (IQ), emotional quotient (EQ), and spiritual quotient (SQ), as well as various other forms of intelligence based on Howard Gardner's theory. Heredity and environment are presented as the main determinants of individual intelligence development. This study aims to understand the complexity of human intelligence and how intelligence can be applied in learning, especially in Islamic religious education.

Keywords: intelligence, multiple, intelligences, islamic religious, education

Abstrak : Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghubungkan, dan memecahkan berbagai masalah. Penelitian ini mengkaji konsep kecerdasan dari berbagai sudut pandang, termasuk definisi, klasifikasi kecerdasan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga membahas kecerdasan majemuk seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), serta berbagai bentuk kecerdasan lainnya berdasarkan teori Howard Gardner. Keturunan dan lingkungan disajikan sebagai penentu utama perkembangan kecerdasan individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleksitas kecerdasan manusia dan bagaimana kecerdasan dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Kata kunci : Kecerdasan, Kecerdasan, Majemuk, Pendidikan, Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Intelegensi telah menjadi topik penting dalam psikologi dan pendidikan. Konsep ini berasal dari kata "intelligence" dalam bahasa Inggris dan "intellectus" dalam bahasa Latin, yang berarti memahami atau menghubungkan. Dalam pendidikan, intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan menghadapi situasi baru secara efektif.

Definisi intelegensi menurut para ahli beragam, mulai dari kemampuan memecahkan masalah (Sumantri dkk) hingga respons psiko-fisik terhadap lingkungan (Muhibbin Syah). Berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, memberikan wawasan tentang keragaman kemampuan manusia dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Howard Gardner bahkan mengusulkan teori kecerdasan majemuk yang mencakup dimensi verbal, logis, visual, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Kajian ini penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi intelegensi, baik secara genetik maupun lingkungan, serta penerapannya dalam dunia pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan mental umum yang melibatkan berbagai aspek kognitif, seperti berpikir, memahami, belajar, dan memecahkan masalah. Menurut teori Spearman (1927), intelegensi terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor umum (g factor) dan faktor khusus (s factor). Faktor umum menggambarkan kemampuan intelektual secara menyeluruh, sedangkan faktor khusus terkait kemampuan spesifik pada suatu bidang tertentu.

Gardner (1983), dalam teori Multiple Intelligences, memperluas konsep intelegensi dengan menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Pendekatan ini menekankan bahwa intelegensi tidak hanya berpusat pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keterampilan praktis dan sosial.

Intelegensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Dalam konteks psikologi pendidikan, intelegensi dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi proses belajar-mengajar. Piaget (1971) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual seseorang berlangsung melalui empat tahap utama: sensorimotor, preoperational, concrete operational, dan formal operational. Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual siswa berkembang seiring dengan usia dan pengalaman belajar.

Selain itu, Vygotsky (1978) menyoroti peran lingkungan sosial dalam perkembangan intelegensi. Ia memperkenalkan konsep zone of proximal development (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan intelektual siswa.

Implikasi Intelegensi dalam Pendidikan

Pemahaman tentang intelegensi memberikan implikasi penting dalam praktik pendidikan. Guru dapat menggunakan pendekatan yang beragam sesuai dengan jenis intelegensi siswa. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik dapat diajarkan melalui aktivitas fisik, sementara siswa dengan kecerdasan linguistik lebih cocok dengan metode pembelajaran berbasis teks dan diskusi.

Selain itu, pendekatan diferensiasi pembelajaran berdasarkan teori intelegensi ganda Gardner dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan demikian, konsep intelegensi tidak hanya membantu dalam memahami potensi siswa, tetapi juga memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber referensi, termasuk jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Penelusuran dilakukan untuk mengumpulkan pandangan para ahli tentang intelegensi, klasifikasi kecerdasan, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Analisis data dilakukan secara mendalam untuk memahami keterkaitan antara teori intelegensi dan implementasinya dalam pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Studi kasus dari berbagai aktivitas pembelajaran digunakan untuk menggambarkan penerapan kecerdasan majemuk dalam praktik pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Intelegensi

Istilah Inteligensi berasal dari bahasa Inggris '*Intelligence*' dan Latin yaitu '*Intellectus/Intelligentia/Intellegere*' yang artinya memahami, menghubungkan atau menyatukan satu sama lainnya. (KMI, 2015) Kecerdasan atau intelligensi berasal dari Definisi Inteligensi memberikan arti berbagai macam dari beberapa para ahli yang meneliti. Menurut pendapat mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang dapat diamati tetapi sulit untuk didefinisikan. Hal ini karena inteligensi tergantung pada lingkungannya. Kecerdasan merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. (Adolph, 2016)

Inteligensi dalam pendidikan, ialah kemampuan untuk belajar atau memahami atau menghadapi situasi baru atau menantang. Dalam psikologi, istilah ini mungkin lebih spesifik menunjukkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan untuk memanipulasi lingkungan seseorang atau berpikir secara abstrak seperti yang diukur dengan kriteria objektif (seperti tes IQ). (Academies, 2003)

1. Definisi Para Ahli Tentang Intelegensi

Untuk memahami tentang pengertian intelegensi maka berikut disampaikan pendapat para ahli mengenai definisi Inteligensi :

- a. Sumantri dkk (2008: 24) menjelaskan intelegensi adalah kemampuan umum seseorang dalam memecahkan masalah dengan cepat, tepat dan mudah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku intelegen bila ia memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal penting dari situasi yang dihadapi, dan mampu memberikan pemecahan yang lebih baik dibanding dengan yang lain. (Triwulandari & U.S, 2022)
- b. Winkel dan Suryabrata (Purwanto,2010:478) membuat pengelompokkan definisi dengan cara yang berbeda. Menurut Winkel, intelegensi dapat diberikan pengertian luas dan sempit. Dalam arti luas, intelegensi adalah kemampuan mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sedang dalam arti sempit, intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah. Intelegensi dalam pengertian sempit mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan intelektual atau kemampuan akademik. Sedangkan Suryabrata mengelompokkan beragam definisi menjadi lima kelompok, yaitu: 1) Konsepsi yang bersifat spekulatif. Konsepsi ini memandang intelegensi sebagai taraf umum dari sejumlah besar daya khusus; 2) Konsepsi yang bersifat pragmatis.(KMI, 2015)
- c. Menurut Muhibbin Syah (2005:133), intelegensi diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk merespons rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Definisi ini menekankan bahwa intelegensi melibatkan aspek fisik dan psikologis dalam menghadapi situasi atau perubahan di lingkungan sekitar. (Abdulah, 2021)

Klasifikasi Intelegensi

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Istilah "akal" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab yang berarti "mengikat" atau "menahan". Secara umum, akal dipahami sebagai potensi untuk menerima ilmu pengetahuan. Dalam psikologi modern, akal dimaknai sebagai kemampuan memecahkan masalah (problem solving capacity), (Yaumi 2012).

Akal berfungsi membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mencakup konsep-konsep dalam otak yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam psikologi, IQ (Intelligence Quotient) adalah kemampuan seseorang mengenali dan merespons alam semesta. Hal ini terlihat dalam bidang eksakta seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi, namun belum mencakup pemahaman terhadap diri sendiri maupun sesama manusia. IQ lebih berfokus pada objek eksternal dan dapat diibaratkan sebagai kuda, yaitu alat yang memerlukan kendali. IQ mencerminkan kemampuan seseorang memahami dunia luar, khususnya yang bersifat fenomenal, faktual, dan berbasis hitungan (Suharsono 2005).

IQ pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet, seorang psikolog asal Prancis, pada awal abad ke-20. Lewis Terman dari Universitas Stanford kemudian membakukan tes IQ Binet dengan norma populasi, sehingga dikenal sebagai tes Stanford-Binet (Muslimin 2016). Tingkat kecerdasan anak, yang ditentukan secara metodis melalui IQ, memegang peran penting dalam keberhasilan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa daya tangkap seseorang dapat diukur mulai usia 3 tahun. Daya tangkap ini dipengaruhi oleh faktor genetika dari orang tua, selain juga oleh asupan gizi yang cukup.

Dalam filsafat, kebenaran dibuktikan melalui argumen logis. Oleh karena itu, kecerdasan akal dalam perspektif filsafat dilihat dari kemampuan berpikir logis. Namun, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang logika; sebagai wahyu ilahi, ia ditunjukkan kepada manusia berakal, sehingga mengandung kebenaran logis yang mendalam.

2. Kecerdasan Emosi (EQ)

Pada tahun 1995, Daniel Goleman memopulerkan konsep kecerdasan emosional, yang dikenal sebagai EQ (Emotional Quotient). Dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence*, Goleman menyebutkan bahwa EQ meliputi kecakapan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam berbagai situasi. EQ dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat tetap, sehingga dapat berubah-ubah. Peran orang tua di masa kanak-kanak sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional.

EQ tidak bertentangan dengan IQ atau keterampilan kognitif, melainkan berinteraksi secara dinamis. EQ membantu mengasah kesadaran diri, yang merupakan kemampuan mendasar untuk melatih pengendalian diri. Dengan EQ, seseorang mampu mengenali, berempati, mencinta, memotivasi diri, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi kesedihan dengan tepat (Sulistami 2006).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kebutuhan fisiologis yang bersifat fitrah, termasuk emosi. Islam menekankan pentingnya mengendalikan emosi yang berlebihan, baik yang terkait kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran untuk mengontrol emosi ini dimulai dari memahami halal dan haram, serta menerapkan sikap hati-hati yang dalam Islam disebut taqwa (Najati 2006).

Orang dengan kecerdasan emosional tinggi ditandai oleh kemampuannya mengendalikan emosi negatif dan memunculkan emosi positif. Kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan sufisme, karena membantu individu tetap optimis dan bergairah dalam menjalani hidup (Kartawiria, 2004). Kemampuan mengendalikan emosi, terutama dalam menghadapi situasi menyenangkan maupun menantang, dikenal sebagai kesabaran. Kesabaran ini merupakan inti dari kecerdasan emosional (Mubarok 2001).

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu kita menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. SQ bukan hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak berfokus pada doktrin agama tertentu, melainkan pada kemampuan seseorang mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual ini mencakup keinginan untuk hidup bermakna (*The Will to Meaning*), motivasi untuk mencari makna hidup (*The Meaning of Life*), dan upaya menjalani kehidupan yang berarti (*The Meaningfull Life*), (Abdul Mujib 2002).

SQ menekankan bahwa menjalankan ritual agama saja tidak menjamin seseorang memiliki kecerdasan spiritual. Fanatisme, eksklusivisme, atau intoleransi sering kali muncul pada individu yang tidak memahami hakikat spiritualitas. Sebaliknya, SQ mendorong inovasi, pemikiran luas, dan kemampuan melihat hidup dari berbagai perspektif. Dalam konteks ini, manusia selalu diingatkan pada nilai-nilai ilahi (*Maha*), baik dalam aspek rasionalitas

maupun emosionalitas, yang menggugah hati dan pikiran untuk memahami makna kehidupan secara mendalam (Kartawiria 2004).

Dengan keterpaduan pikiran dan hati, SQ menjadi landasan bagi kecerdasan lain. SQ membantu individu mengatasi tantangan eksistensial, melampaui pengalaman masa lalu, dan menghadapi realitas yang sulit. SQ juga berfungsi menjembatani hubungan intrapersonal dan interpersonal serta menciptakan harmoni antara diri sendiri dan orang lain. Menurut Danah (2002), SQ berperan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

- a. Menghadapi masalah eksistensial, misalnya saat merasa terpuruk atau mengalami kesedihan. SQ membantu kita berdamai dengan masalah atau memberi makna mendalam pada perjuangan hidup.
- b. Menjadi kreatif, berpikir luas, dan spontan.
- c. Memahami spiritualitas dalam agama, melihat kesatuan di balik perbedaan, dan menemukan potensi di balik ekspresi nyata.
- d. Mengembangkan diri secara utuh dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
- e. Menciptakan rasa mendalam terhadap perjuangan hidup.

SQ mendorong individu mengenali jati diri di tengah masyarakat, menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi melalui ibadah dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Kehidupan berbagi dan saling memberi menjadi bentuk nyata kecerdasan spiritual, terutama di era modern yang cenderung individualistis. SQ memerlukan kepekaan terhadap lingkungan dan nilai-nilai agama. (Hakim, n.d.)

Faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Sutratinah Tirtonegoro mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi, di antaranya:

1. Faktor Herediter atau Genotip

Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan inteligensi. Gen sering disebut sebagai faktor bawaan dari keturunan, yang membawa kadar gen berbeda-beda pada setiap individu. Implementasi dari gen pembawa inteligensi ini terlihat dalam pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan

struktur otak mencapai 50%, sedangkan 50% lainnya dipengaruhi oleh kondisi di luar gen, yang dikenal sebagai faktor lingkungan. Gen memiliki pengaruh terhadap kewaspadaan dan kemampuan sensorik, sementara lingkungan memengaruhi respons kognitif.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berasal dari sekeliling individu yang dapat memengaruhi perkembangan inteligensi. Beberapa faktor lingkungan yang signifikan meliputi:

a. Gizi

Memilih asupan makanan yang tepat untuk anak sangat penting, karena kandungan gizi dalam makanan berperan besar dalam mendukung perkembangan fisik, rohani, dan inteligensi anak. Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ telah terkode secara alami pada setiap individu. Semakin tinggi asupan nutrisi yang diterima tubuh, semakin sempurna pula pembentukan organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan nutrisi rendah, pembentukan struktur tubuh menjadi kurang optimal. Jika kondisi ini dikaitkan dengan organ inteligensi (otak), maka rendahnya asupan gizi dapat mengakibatkan penurunan kapasitas memori dan lemahnya koneksi sel saraf. Akibatnya, penyerapan informasi yang mendukung inteligensi menjadi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu menjadi lebih sedikit. (Triwulandari & U.S, 2022)

Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)

Gardner (1983) mengusulkan teori kecerdasan ganda yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya satu dimensi, melainkan mencakup berbagai kemampuan yang berbeda-beda. Teori ini mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang dapat ditentukan oleh kecenderungan mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan untuk menghasilkan barang-barang baru yang signifikan secara budaya, daripada oleh temuan tes psikologi konvensional (keaktifitas). (Musfiroh, 2023)

Adapun aspek dalam multiple intelligence akan dibahas sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik ditandai oleh kepekaan individu terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata serta bahasa. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka sering kali mahir dalam mengarang cerita, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam debat mengenai berbagai isu. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan dalam mempelajari bahasa asing, bermain permainan bahasa, serta membaca dengan pemahaman yang mendalam. Anak-anak dengan kecerdasan ini mudah mengingat ucapan orang lain, jarang melakukan kesalahan dalam penulisan atau ejaan, pandai membuat lelucon dan puisi, serta memiliki penguasaan tata bahasa yang baik. Mereka juga kaya akan kosa kata dan mampu menulis dengan jelas. (Wardiyah, 2022)

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung kecerdasan verbal-linguistik pada peserta didik:

- a. Anak diajak untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, memahami maknanya, dan mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
- b. Melatih anak untuk menghafal surat-surat pendek sambil menjelaskan arti kata demi kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai oleh kepekaan terhadap pola-pola logis dan kemampuan untuk mencerna pola-pola tersebut, termasuk dalam konteks numerik, serta kemampuan mengolah alur pemikiran yang kompleks. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat dan efektivitas yang tinggi dalam berbagai aktivitas, seperti menghitung dan menganalisis data, menemukan fungsi dan hubungan antar variabel, memperkirakan dan memprediksi hasil, serta melakukan eksperimen. Mereka juga mahir dalam mencari solusi yang logis, mengidentifikasi pola, serta menggunakan induksi dan deduksi. Selain itu, mereka mampu mengorganisasi informasi, membuat garis besar, merencanakan langkah-langkah, bermain permainan yang memerlukan strategi, berpikir secara abstrak dengan menggunakan simbol-simbol, serta menerapkan algoritma dalam pemecahan masalah.

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung kecerdasan Logis-Matematis pada peserta didik:

- a. Peserta didik diajak untuk menghitung jumlah rakaat dalam berbagai shalat (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya).
 - b. Bermain permainan seperti teka-teki logika atau strategi bertemakan Islam, misalnya menyusun huruf-huruf hijaiyah menjadi nama-nama Nabi, atau permainan menyusun langkah-langkah haji.
3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai oleh kepekaan dalam mempersepsi dunia visual-spasial dengan akurat dan kemampuan untuk mentransformasi persepsi tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dalam bidang arsitektur, bangunan, dekorasi, seni, desain, dan pembuatan denah. Mereka juga menunjukkan efektivitas dalam membuat dan membaca grafik, peta, serta koordinasi warna. Selain itu, mereka mahir dalam menciptakan bentuk, patung, dan desain tiga dimensi lainnya, serta mampu menginterpretasikan grafik dan merancang interior. Individu dengan kecerdasan ini dapat membayangkan objek secara detail, memiliki keterampilan navigasi yang baik, dan mampu menentukan arah dengan tepat. Mereka juga menikmati aktivitas seperti melukis, membuat sketsa, bermain permainan yang melibatkan ruang, berpikir dalam bentuk atau citra, serta memindahkan bentuk-bentuk dalam imajinasi mereka.

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung kecerdasan visual-spasial pada peserta didik:

- a. Bermain dengan potongan huruf hijaiyah untuk menyusun kata atau kalimat pendek dalam bahasa Arab, seperti "Bismillah" atau "Alhamdulillah".
 - b. Siswa menggambar simbol atau ilustrasi kreatif untuk Asmaul Husna, seperti menggambar tangan memberi untuk "Ar-Rahman" atau hati untuk "Al-Wadud".
4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan dan mengapresiasi irama, pola nada, serta warna suara, termasuk kemampuan untuk menghargai berbagai bentuk ekspresi musikal. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dan efektif dalam menyusun atau mengarang melodi dan lirik, bernyanyi dengan suara kecil, serta bersiul. Mereka juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali ritme, belajar dan mengingat irama serta lirik dengan mudah. Selain itu, mereka menikmati mendengarkan dan

mengapresiasi musik, memainkan alat musik, mengenali bunyi dari berbagai instrumen, serta mampu membaca notasi musik. Mereka seringkali dapat mengetukkan tangan dan kaki mengikuti irama, serta memahami struktur musik dengan baik.(Ariana, 2016)

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung Kecerdasan Musikal pada peserta didik:

- a. Mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu Islami seperti "Asmaul Husna," "Rukun Islam," atau "Shalawat Nabi.
- b. Mengajarkan siswa melantunkan ayat pendek Al-Qur'an dengan irama tartil.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai oleh kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan dalam mengelola objek. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dan efektif dalam mengekspresikan diri melalui mimik atau gaya, beraktivitas atletik, menari, dan merancang tarian. Mereka biasanya memiliki kekuatan dan keterampilan yang baik dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, serta motorik kasar dan daya tahan fisik. Selain itu, mereka belajar dengan lebih baik melalui pengalaman praktis, mampu memanipulasi benda-benda dengan tangan, melakukan gerakan yang anggun, dan mahir menggunakan bahasa tubuh. Tanda-tanda kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah dikenali, mirip dengan tanda-tanda kecerdasan verbal-linguistik.

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung Kecerdasan Kinestetik pada peserta didik:

- a. Membawa anak-anak mengikuti manasik haji atau umroh
- b. Mengajarkan gerakan shalat secara praktis, seperti takbiratul ihram, ruku', sujud, dan duduk di antara dua sujud. Anak-anak diminta untuk memperagakan gerakan shalat dengan benar.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai oleh kemampuan untuk memahami dan merespons dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dan efektif dalam mengasuh serta mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, serta menunjukkan empati dan simpati. Mereka juga mahir dalam memimpin dan mengorganisir kelompok, menjalin persahabatan, menyelesaikan konflik, serta

menjadi mediator. Selain itu, mereka menghormati pendapat dan hak orang lain, mampu melihat situasi dari berbagai sudut pandang, peka terhadap minat dan motif orang lain, serta handal dalam bekerja sama dalam tim. Tanda-tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah dikenali, dan anak-anak dengan kecerdasan ini sering kali menjadi teman yang menyenangkan bagi rekan-rekan sebayanya. (Afifah & Nugraha, 2023)

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung Kecerdasan Interpersonal pada peserta didik:

- a. Anak-anak diminta bergantian menjadi imam dan muadzin dalam simulasi shalat berjamaah. Mereka juga belajar mengatur barisan shalat dan mengarahkan teman-temannya.
- b. Mengadakan kegiatan seperti berbagi makanan kepada teman yang membutuhkan atau menyumbang barang bekas layak pakai.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai oleh kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, membedakan berbagai emosi, serta memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki minat yang tinggi dan efektif dalam berfantasi, "bermimpi," serta menjelaskan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Mereka juga mampu mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, serta menghargai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Individu dengan kecerdasan intrapersonal sering melakukan introspeksi, mengenali dan mengelola minat serta perasaan mereka, memahami kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan yang realistis, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka. Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal sering kali terlihat sebagai sosok yang pendiam dan mandiri.

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung Kecerdasan Intrapersonal pada peserta didik:

- a. Guru memberikan tugas individu seperti menghafal doa, surat pendek, atau melatih pelaksanaan ibadah sendiri (shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, berpuasa sunnah). Guru memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk menyelesaikan tugas ini dan memberi apresiasi atas usahanya.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai oleh kemampuan untuk membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali keberadaan spesies lain, serta memetakan hubungan antar berbagai spesies, baik secara formal maupun informal. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang optimal cenderung memiliki minat yang tinggi dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, serta mengklasifikasikan flora dan fauna. Mereka juga sering mengoleksi berbagai jenis flora dan fauna, menemukan pola-pola dalam alam, serta mengidentifikasi detail-detail di lingkungan sekitar. Selain itu, mereka mampu meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan naturalis biasanya terlihat sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap keindahan alam.

Contoh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mendukung Kecerdasan Naturalis pada peserta didik:

- a. Anak-anak dapat diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, diarahkan untuk menjaga lingkungan, seperti menanam pohon, membersihkan sampah, atau merawat hewan.
- b. Mengajarkan akhlak baik terhadap makhluk hidup, seperti memberi makan hewan, tidak menyakiti makhluk Allah, atau menjaga ekosisten.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai oleh kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal yang mendasar, terkait dengan eksistensi berbagai aspek kehidupan, termasuk tema kehidupan dan kematian, serta kebaikan dan kejahatan. Kecerdasan ini muncul dalam bentuk pemikiran mendalam dan perenungan. Individu yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, serta merenungkan berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami. Mereka berusaha menemukan hikmah atau makna di balik setiap situasi dan mengkaji ulang pendapat serta pemikiran yang ada. Orang yang memiliki kecerdasan eksistensial sering kali berani menyatakan keyakinan mereka dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam konteks yang lebih luas, serta selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan atau kejadian. Mereka juga memiliki pengalaman mendalam tentang cinta terhadap sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang lebih besar, serta

memiliki kemampuan untuk merasakan, membayangkan, dan merencanakan hal-hal yang signifikan. (Gardner, 1999)

5. KESIMPULAN

Intelegensi adalah kemampuan kompleks yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan majemuk. Konsep intelegensi dapat didefinisikan dari berbagai perspektif:

- 1. Definisi Intelegensi:** Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Para ahli menyatakan bahwa kecerdasan melibatkan aspek fisik, psikis, dan lingkungan.
- 2. Klasifikasi Intelegensi:**
 - a. IQ: Kecerdasan intelektual yang fokus pada kemampuan logis, analitis, dan kognitif.
 - b. EQ: Kecerdasan emosional yang mencakup pengelolaan emosi, empati, dan hubungan sosial.
 - c. SQ: Kecerdasan spiritual yang berorientasi pada nilai, makna hidup, dan keseimbangan duniawi-ukhrawi.
- 3. Faktor yang Mempengaruhi:**
 - a. Genetik: Membentuk potensi dasar kecerdasan.
 - b. Lingkungan: Gizi, pendidikan, dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan kecerdasan.
- 4. Multiple Intelligence:** Howard Gardner memperkenalkan kecerdasan majemuk, seperti verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Setiap jenis kecerdasan memiliki ciri khas dan cara pengembangan tersendiri, yang dapat didukung melalui metode pendidikan yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini.

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada:

1. Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan jurnal ini.
2. Rekan Peneliti dan Kolaborator yang telah berbagi pengetahuan, data, dan pengalaman sehingga memperkaya isi jurnal ini.
3. Responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga memberikan data yang relevan dan valid.
4. Lembaga atau Institusi yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas, dan akses terhadap sumber informasi yang diperlukan dalam penyusunan jurnal ini.
5. Keluarga dan Sahabat, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, A. (2021). Inteligensi dan bakat serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 2(2), 78–83. <https://doi.org/10.52060/pti.v2i02.622>
- Academies, N. (2003). Learning with understanding: Seven principles. In *Learning and Understanding: Improving Advanced Study of Mathematics and Science in U.S. High Schools* (pp. 117–133). http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=10129&page=117
- Adolph, R. (2016). 濟無No title no title no title. 1–23.
- Afifah, S. N., & Nugraha, H. M. S. (2023). Pengaruh tingkat intelegensi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI di MAN 1 Kota Sukabumi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 41–56.
- Ariana, R. (2016). Hakekat inteligensi. 1–23.
- Gardner, H. (1999). Multiple intelligences. *Atlantic Monthly*, 3(1), 211–234.
- Hakim, N. (n.d.). No title. 1(2).

KMI, L. K. (2015). Psikologi pendidikan.

Musfiroh, T. (2023). Pengembangan kecerdasan majemuk: Hakikat kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Lemlit UNY, 1–60. <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>

Triwulandari, S., & U.S, S. (2022). Faktor-faktor inteligensi. Utile: Jurnal Kependidikan, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>

Wardiyah, J. (2022). Peranan intelegensi dan bakat dalam pembelajaran. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 5(1), 38–59. <https://doi.org/10.47006/er.v5i1.12910>